

BAKAT

(Oleh: Sukamta H. Drs. psi.)

I. PENDAHULUAN

Sifat khas yang bersumber pada bakat besar peranannya dalam proses pendidikan, dan adalah hal yang ideal apabila kita dapat memberikan pendidikan yang benar-benar sesuai dengan bakat para anak didik kita (Sumadi Sy; 1984, 169)

Pemikiran tentang bakat itu sudah lama berlangsung sampai berabad-abad lamanya, serta banyak penelitian dilakukan di Greek, Latin, dan negara-negara Eropa lainnya. Jadi masalah bakat, sudah sama tuanya dengan manusia itu sendiri. Sejak zaman dahulu, orang selalu berusaha menggarap masalah ini, walaupun sudah barang tentu apabila dipandang dari kacamata ilmu pengetahuan dewasa ini hasilnya masih sangat jauh dari memuaskan. Sampai saat sekarang urgensi untuk menggarap masalah ini masih tetap ada, lebih-lebih dalam hubungan dengan usaha pendidikan dan pemilihan lapangan kerja. Suatu hal yang dipandang self evident ialah bahwa seseorang akan lebih berhasil apabila dia belajar dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya; demikian pula dalam lapangan kerja, seseorang akan lebih berhasil apabila dia bekerja dalam lapangan yang sesuai dengan bakatnya (Sumadi Sy; 1984; 169-170).

Dipandang dari segi pendidikan, adalah sangat mendesak untuk mengenal bakat-bakat para anak didik sedini mungkin. Akan tetapi tugas ini adalah mudah untuk diucapkan, namun sukar untuk dilaksanakan. Usaha-usaha sudah banyak dilakukan akan tetapi sampai sekarang belum ditemukan alat atau cara yang benar-benar memadai. Bakat anak harus dipupuk, dikembangkan dan diarahkan agar bakat anak dapat berkembang dengan baik dan pendidikan anak berhasil dengan baik sesuai dengan bakatnya.

II. PENGERTIAN BAKAT

Sebagaimana ilmu pengetahuan atau masalah yang lain, pengertian dan definisi tentang bakat ini, berbeda antara ahli yang satu dengan ahli yang lain. Sebagai ilustrasi, di bawah ini diberikan beberapa definisi tentang bakat.

1. Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang dengan suatu latihan khusus memungkinkannya mencapai suatu kecakapan, pengetahuan, dan ketrampilan khusus. Misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan sebagainya (Anggadewi M; 1968; 62).
2. Bingham (1937; 16), mengatakan: "aptitude ... as a condition or set of characteristics regarded asymptomatic of an individual's ability to acquire with training some (usually specified) knowledge, skill or set of responses such as the ability to speak a language, to produce music ... etc."

Dalam definisi ini Bingham menitikberatkan pada segi apa yang dapat dilakukan oleh individu, jadi segi performance, setelah individu mendapatkan latihan.

3. William B. Michael (1960; 59) memberi definisi mengenai bakat sebagai berikut:

"an aptitude maybe defined as a person's capacity or hypothetical potential for acquisition of a certain more or less well-devised pattern of behaviour involved in the performance, of a task respect to which the individual has little or no previous training."

Jadi Michael meninjau bakat itu terutama dari segi kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas yang sedikit sekali tergantung kepada latihan mengenai hal tersebut.

4. Bakat sebagai aptitude biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (potential ability) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Test bakat (aptitude test) adalah test yang mengukur kemampuan untuk berprestasi saat ini (Chaplin; 1976; dan Conry Setiawan, dkk.;, 1981;1).

5. Bakat (aptitude) pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (S.C. Utami Munandar; 1985; 17).

6. Woodworth dan Marguis (1957; 58) memberikan definisi bakat sebagai berikut: "Aptitude is predicatable achievement and can be measured by specially-devised test."

Bakat (aptitude) oleh Woodworth dan Marquis dimasukkan dalam kemampuan (ability). Menurut dia ability mempunyai 3 (tiga) arti, yaitu:

- a. Achievement yang merupakan aktual ability yang dapat diukur langsung dengan alat atau test tertentu.
- b. Capacity yang merupakan potential ability, yang dapat diukur secara tidak langsung dengan melalui pengukuran terhadap kecakapan individu, di mana kecakapan ini berkembang dengan perpaduan antara dasar dengan training yang intensif dan pengalaman.
- c. Aptitude yaitu kualitas yang hanya dapat diungkap atau diukur dengan test khusus yang sengaja dibuat untuk itu (Sumadi Sy.; 1984; 171).

7. Guilford (1959; 8) memberikan definisi yang lain lagi coraknya yaitu: "... Aptitude pertains to abilities to perform There are actually as many abilities as there are actions to perform hence traits of this kind are very numerous."

Di dalam pembahasannya Guilford mengemukakan bahwa aptitude itu mencakup tiga (3) dimensi psikologis, yaitu:

- 1) dimensi perseptual
- 2) dimensi psiko-motor, dan
- 3) dimensi intelektual.

Tiap-tiap dimensi itu mengandung faktor-faktor psikologis yang lebih khusus lagi seperti misalnya faktor memory, rasionaly dan sebagainya (Sumadi, Sy; 1984; 171-172).

Dari ilustrasi beberapa pengertian bakat sebagaimana telah dikemukakan di atas, terbukti bahwa tidak ada keseragaman pendapat di antara para ahli mengenai soal "pengertian" atau "konsep" bakat itu. Namun perbedaan-perbedaan pendapat mereka sebenarnya tidak sebesar rumusan-rumusan tersebut. Rumusan-rumusan yang berbeda-beda tersebut sebenarnya merupakan penyorotan masalah bakat itu dari sudut yang berbeda-beda. Jadi di samping adanya perbedaan antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain, pendapat-pendapat tersebut juga saling melengkapi.

Definisi bakat yang dikemukakan oleh Bingham sering dipakai sebagai dasar teori penyusunan test bakat. Jadi bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan yang relatif dapat bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus disebut juga talent (Conny Semiawan, dkk., 1984; 2).

Bakat bukanlah merupakan trait atau sifat yang tunggal; melainkan merupakan sekelompok sifat-sifat yang secara bertingkat membentuk bakat. Misalnya dalam bakat musik, harus ada sifat-sifat dasar dalam kemampuan persepsi musik, yaitu kepekaan akan nada, kepekaan akan keserasian suara (tidak sumbang), kepekaan akan volume suara dan kepekaan akan ritme atau irama. Kelompok-kelompok sifat-sifat tertentu dapat membentuk kemampuan yang bertingkat; misalnya membentuk potensi-potensi akan kemampuan mendengar musik yang menonjol, perasaan akan musik, apresiasi akan musik, dan semacam ekspresi musik, yaitu memainkan salah satu alat musik.

Sifat-sifat tertentu tadi ada yang saling bergantung dalam membentuk kemampuan tertentu, sehingga tanpa sifat lainnya bakat tertentu misalnya tidak akan muncul. Adapula sifat yang lepas, misalnya kemampuan bersuara bagus tidak perlu bagi bakat mencipta musik (Anggadewi; 1986; 65-66).

Anak-anak mempunyai bakat yang berbeda-beda, baik dalam jenis maupun dalam derajat ataupun tingkat pemilikan suatu bakat. Kenyataan ini kiranya tidak merupakan suatu yang asing bagi para pendidik. Baik guru maupun orang tua dapat mengamati bahwa anak didik mereka berbeda tidak hanya dalam penampilan tetapi juga dalam bakat, kemampuan dan minat. Semua hal ini mempunyai dampak terhadap prestasi yang dicapai.

Orientasi lebih luas mengenai berbagai pendapat tentang bakat menunjukkan bahwa analisa tentang bakat selalu ... (seperti setiap analisa psikologi yang lain) ... merupakan analisa tentang tingkah laku anak dan dari analisa tentang tingkah laku itu kita ketemudian bahwa dalam tingkah laku itu kita dapatkan gejala sebagai berikut:

- (a) bahwa individu melakukan sesuatu
- (b) bahwa apa yang dilakukan itu merupakan sebab dari sesuatu tertentu (atau mempunyai akibat atau hasil tertentu), dan
- (c) bahwa dia melakukan sesuatu itu dengan cara tertentu (Sumadi Sy.; 1984; 172).

Oleh karena itu analisis tentang tingkah laku ini memberi kesimpulan bahwa tingkah laku mengandung tiga aspek, yaitu:

- (a) aspek tindakan (performance atau act)
- (b) aspek sebab atau akibatnya (a person causes a result).
- (c) aspek ekspresif (Sumadi Sy.; 1984; 172-173).

Atas dasar pandangan operasional, banyak ahli yang hanya membahas aspek yang kedua; terlebih-lebih apabila pembahasan itu akan dipakai sebagai titik tolak pengukuran bakat.

Tingkah laku individu, yang mempunyai tiga aspek itu adalah pengjawantahan daripada kualitas individu yang didasari oleh bakat tertentu. Guilford (1959), yang bertolak dari analisis faktor berusaha merumuskan faktor-faktor yang terkandung di dalam bakat itu, yang secara garis besar telah disebutkan di muka. Dalam kesempatan ini akan dibahas sedikit agak jauh. Menurut Guilford bakat itu mencakup tiga dimensi pokok, yaitu:

- (1) dimensi perseptual
- (2) dimensi psiko-motor
- (3) dimensi intelektual.

Keterangan lebih lanjut sebagaimana yang diangkat oleh Prof. Dr. Sumadi Sy. MA. Ed, (1984; 173-175), sebagai berikut:

ad (1). Dimensi perseptual

Dimensi perseptual meliputi kemampuan dalam mengadakan persepsi; dan ini meliputi faktor-faktor antara lain:

- (a) kepekaan indera, (b) perhatian, (c) orientasi ruang, (d) orientasi waktu, (e) luasnya daerah persepsi, dan (f) kecepatan persepsi, dan sebagainya.

ad (2). Dimensi psiko-motor

Dimensi psiko-motor mencakup enam faktor, yaitu: (a) faktor kekuatan, (b) faktor impuls, (c) faktor kecepatan gerak, (d) faktor ketelitian/kecepatan, yang terdiri atas dua macam, yaitu:

- (1) faktor kecepatan statis, yang menitik beratkan pada posisi.
- (2) faktor kecepatan dinamis, yang menitik beratkan pada gerakan.

(e) faktor koordinasi dan (f) faktor keluwesan (fleksibility).

ad (3). Dimensi intelektual

Dimensi intelektual inilah yang pada umumnya mendapat penyorotan secara luas, karena memang dimensi inilah yang mempunyai implikasi sangat luas. Dimensi ini meliputi 5 (lima) faktor, yaitu:

- a) faktor ingatan, yang mencakup faktor (1) substansi, (2) relasi dan (3) sistim.
- b) Faktor pengenalan, yang meliputi pengenalan terhadap: (1) keseluruhan informasi, (2) golongan (kelas), (3) hubungan-hubungan, (4) bentuk atau struktur, (5) kesimpulan.
- c) Faktor evaluasi yang meliputi evaluasi: (1) identitas, (2) relasi-relasi, (3) terhadap sistim, (4) terhadap penting tidaknya prob-

lem (kepekaan terhadap problem yang dihadapi).

d). Faktor berpikir konvergen, yang meliputi:

faktor untuk menghasilkan (1) nama-nama, (2) hubungan-hubungan, (3) sistim-sistim, (4) transportasi, dan (5) implikasi-implikasi yang unik.

e) Faktor berpikir divergen, yang meliputi faktor untuk: (1) menghasilkan unit-unit seperti: word fluency, ideational fluency, (2) pengalihan kelas-kelas secara spontan, (3) kelancaran dalam menghasilkan hubungan-hubungan, (4) menghasilkan sistim, seperti: expressional fluency, (5) transportasi divergen, dan (6) menyusun bagian-bagian menjadi garis besar atau kerangka.

Pendapat Guilford ini dengan sengaja dikemukakan agak lengkap, bukan karena pendapat tersebut dianggap satu-satunya pendapat yang benar, akan tetapi terlebih-lebih sebagai ilustrasi untuk menunjukkan betapa rumitnya kualitas manusia yang kita sebut bakat ini. Pada dasarnya semua individu ... (setidak-tidaknya yang normal) ... memiliki faktor-faktor tersebut. Variasi bakat timbul karena variasi dalam kombinasi, korelasi dan intensitas faktor-faktor tersebut. Variasi inilah yang seharusnya dikenal sedini/seawal mungkin

Setiap anak mempunyai bakat yang berbeda-beda. Perbedaan ini terletak pada jenis bakat. Misalnya yang satu berbakat musik, yang lain berbakat mengoperasikan angka-angka ada yang berbakat tehnik, serta anak yang berbakat lain lagi. Selain hal tersebut, perbedaan terletak pula pada derajat atau tingkat pemilikan bakat tertentu. Sebagai contoh, Siti dan Ahmad sama-sama berbakat sastra, tetapi bakat Siti lebih menonjol, lebih unggul daripada bakat Ahmad. Hal ini berlaku untuk kecerdasan atau intellegensi. Kita dapat membedakan orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi, kecerdasan yang rata-rata (yang dimiliki oleh kebanyakan orang), dan kecerdasan yang kurang, dalam arti di bawah rata-rata. Tetapi sayangnya bahwa bakat-bakat anak tidak selalu terampil dalam prestasi yang nyata karena bermacam-macam sebab

Sesungguhnya bakat adalah satu istilah yang acapkali diartikan berbeda-beda. Seringkali ia dipakai untuk menunjukkan arti kemampuan yang tinggi, minat yang sesuai, motivasi, talent yang tinggi, genius, potensi dan sebagainya (Anggadewi M.; 1986;62).

III. BAKAT, KEMAMPUAN, KAPASITAS, PRESTASI, KREATIFITAS DAN KECERDASAN

Di muka telah banyak dikemukakan definisi bakat (aptitude) oleh para ahli. Bakat pada umumnya diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan dan dilatih agar dapat terwujud (S.C. Utami Munandar; 1985; 17) dan Conny Setiawan dkk.; 1984; 1 dan Chaplin; 1976).

Berbeda dengan bakat, kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan. Kemampuan

menunjukkan bahwa suatu tindakan (performance) dapat dilakukan sekarang, sedangkan bakat memerlukan latihan dan pendidikan agar suatu tindakan dapat dilakukan di masa yang akan datang (S.C. Utami Munandar; 1985; 17-18 & Conny Semiawan; 1984; 1). Bakat dan kemampuan menentukan "prestasi" seseorang. Orang yang berbakat matematika diperkirakan akan mampu mencapai prestasi tinggi dalam bidang itu. Jadi prestasi merupakan perwujudan dari bakat dan kemampuan. Prestasi yang sangat menonjol dalam salah satu bidang mencerminkan bakat yang unggul dalam bidang tersebut (S.C. Utami M.; 1985; 18).

Sebaliknya, belum tentu bahwa orang yang berbakat akan selalu mencapai prestasi yang tinggi. Ada faktor-faktor lain yang ikut menentukan sejauh mana bakat seseorang akan terwujud. Faktor-faktor itu sebagian ditentukan oleh keadaan lingkungan seseorang, kesempatan; sarana dan prasarana dan yang tersedia, sejauh mana dukungan dan dorongan orang tua, taraf sosial ekonomi orang tua, tempat tinggal, di daerah perkotaan atau pedesaan dan sebagainya. Sebagian besar faktor ditentukan oleh keadaan di dalam diri orang itu sendiri, seperti: minatnya terhadap suatu bidang, keinginannya untuk berprestasi, dan keuletannya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan atau rintangan yang mungkin timbul. Sejauh mana seseorang dapat mencapai prestasi, di samping bakat bawaannya. Oleh karena itu minat juga perlu dikembangkan sejak dini (S.C. Utami M., 1985; 18 dan 15-16 dan Anggadewi M.; 1986; 63-64).

Kapasitas sering digunakan sebagai sinonim untuk "kemampuan" dan biasanya diartikan sebagai kemampuan yang dapat dikembangkan sepenuhnya di masa mendatang apabila kondisi latihan dilakukan secara optimal. Dalam praktek, kapasitas seseorang jarang dicapai (Conny Semiawan dkk., 1984; 2).

Jadi bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan, yang relatif dapat bersifat umum (misalnya bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus disebut talent. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau motivasi agar bakat itu dapat terwujud. (Conny Semiawan dkk.; 1984; 2). Misalnya seseorang mempunyai bakat musik, akan tetapi apabila ia tidak pernah diberi kesempatan untuk mengembangkan, maka bakat tersebut tidak akan tampak. Sedangkan apabila orang tuanya menyadari bahwa ia mempunyai bakat musik dan mengusahakan agar ia mendapat pengalaman yang sebaik-baiknya untuk mengembangkan bakatnya, dan anak itu juga menunjukkan minat yang besar untuk mengikuti pendidikan musik, maka ia akan dapat mencapai prestasi yang unggul, bahkan dapat menjadi pemusik ternama. Sebaliknya, seorang anak yang mendapatkan pendidikan musik sebaik-baiknya namun tidak memiliki bakat musik, maka tidak akan pernah mencapai prestasi unggul dalam bidang tersebut.

Keunggulan dalam salah satu bidang, apakah itu bidang matematika, seni atau agama, merupakan interaksi dari bakat pembawaan dan faktor

lingkungan yang menunjang, termasuk minat dan dorongan pribadi.

Bakat-bakat tersebut baik sebagai potensi maupun yang sudah terwujud, secara garis besar meliputi:

- Kemampuan intelektual umum
- Kemampuan akademik khusus
- Kemampuan berpikir secara kreatif-produktif
- Kemampuan dalam salah satu bidang seni
- Kemampuan psiko-motorik/kinestetik
- Kemampuan psiko-sosial atau bakat kepemimpinan (Conny Semiawan dkk.; 1984; 5 & S.C. Utami M.; 1985; 21).

Jelaslah bahwa keberbakatan dapat meliputi macam-macam bidang, dapat bersifat umum atau khusus. Berbakat atau gifted dapat berarti; memiliki kemampuan intelektual umum atau bakat-bakat khusus dalam derajat yang tinggi. Berbagai ahli cenderung membedakan antara gifted sebagai memiliki bakat intelektual (umum atau khusus) dan talent sebagai bakat-bakat khusus yang sifatnya non intelektual, misalnya dalam musik atau melukis. (Conny Semiawan dkk.; 1984; 6).

Berdasarkan hasil penelitiannya Renzulli dan kawan-kawannya (1981) menyimpulkan bahwa yang menentukan keberbakatan seseorang pada hakikatnya adalah tiga kelompok ciri-ciri, yaitu:

1. Kemampuan di atas rata-rata
2. Kreatifitas
3. Tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas

Sejauh mana seseorang dapat disebut berbakat, tergantung antara saling keterikatan antara ketiga kelompok ciri-ciri tersebut. Setiap kelompok mempunyai peran yang sama-sama menentukan. Jadi bukan kemampuan di atas rata-rata saja tetapi kreatifitas dan tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas (task-commitment) sama pentingnya. Seseorang yang berbakat adalah yang memiliki ketiga ciri tersebut.

Kemampuan di atas rata-rata tidak berarti bahwa kemampuan itu harus unggul. Yang pokok ialah bahwa kemampuan itu harus cukup diimbangi oleh kreatifitas, dan tanggung jawab terhadap tugas. Selain itu, yang dimaksud dengan kemampuan umum ialah bidang-bidang kemampuan umum yang biasanya diukur dengan test intelligensi, test prestasi (achievement test), test bakat (aptitude test) atau test kemampuan mental. Seseorang dapat dikatakan mempunyai bakat intelektual apabila ia mempunyai intelligensi tinggi atau kemampuan di atas rata-rata dalam bidang intelektual (yang antara lain meliputi daya abstraksi, kemampuan penalaran, dan kemampuan memecahkan masalah). Akan tetapi, kecerdasan yang cukup tinggi belum menjamin keberbakatan seseorang.

Barangkali untuk bakat intelektual masih tepat. Jika IQ menjadi kriteria (patokan) utama, tetapi belum tentu untuk bakat seni, bakat kreatif-produktif, dan bakat ketrampilan. Memang dahulu para ahli cenderung

untuk mengidentifikasi bakat intelektual berdasarkan test intelegensi semata-mata, seperti Terman (1947) dalam penelitian jangka panjangnya mengenai keberbakatan menetapkan IQ 140 untuk membedakan antara yang berbakat dan yang tidak. Akan tetapi akhir-akhir ini para ahli makin menyadari bahwa keberbakatan adalah sesuatu yang majemuk, artinya meliputi macam-macam ranah atau aspek, tidak hanya kecerdasan. Hal ini menjadi jelas dari contoh-contoh kasus yang dikemukakan terdahulu.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No.: 039/M/1983, tentang Pedoman Pelaksanaan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.: 0267/M/1974 dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan bakat adalah rangkaian tanda yang dapat dijadikan tanda petunjuk mengenai kemampuan seseorang untuk memperoleh pengetahuan dan ketrampilan tertentu melalui pendidikan dan latihan (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; 1983).

Prestasi seseorang juga ditentukan oleh tingkat kecerdasannya (inteligensi). Inteligensi adalah kemampuan berpikir secara abstrak, yang merupakan tingkah laku atau aktifitas psikologis yang kompleks, yang terdiri dari banyak aspek-aspek atau kemampuan-kemampuan psikis dan lain-lain, yang bertujuan untuk menyesuaikan atau mengatasi problema-problema yang dihadapi secara cepat, tepat, adekwat, dan efisien (Sukamto; 1983; 34).

Tingkat kecerdasan atau inteligensi seseorang ditentukan baik oleh bakat bawaan maupun oleh faktor lingkungan (termasuk semua pengalaman dan pendidikan yang pernah diperoleh seseorang terutama tahun-tahun pertama dari kehidupan mempunyai dampak kuat terhadap kecerdasan seseorang).

Secara umum inteligensi dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Kemampuan untuk berpikir abstrak
- b. Kemampuan untuk menangkap hubungan-hubungan dan untuk belajar.
- c. Kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi baru (S.C. Utami M.; 1985; 19).

Perumusan pertama melihat inteligensi sebagai kemampuan berpikir, perumusan kedua sebagai kemampuan untuk belajar, dan kemampuan ketiga sebagai kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ketiga-tiganya menunjukkan aspek-aspek yang berbeda dari inteligensi, namun ketiga aspek tersebut, saling berkaitan. Keberhasilan dalam penyesuaian diri seseorang tergantung dari kemampuannya untuk berpikir dan belajar. Sejauh mana seseorang dapat belajar dari pengalaman-pengalamannya akan menentukan penyesuaian dirinya. Ungkapan-ungkapan pikiran, cara berbicara, cara mengajukan pertanyaan, kemampuan memecahkan masalah dan sebagainya, mencerminkan kecerdasan (S.C. Utami M., 1985; 19).

Akan tetapi, diperlukan waktu yang lama untuk dapat menyimpulkan kecerdasan seseorang berdasarkan pengamatan perilakunya, dan cara demikian belum tentu tepat pula. Oleh karena itu para ahli telah menyusun bermacam-macam test inteligensi yang memungkinkan kita dalam waktu

yang relatif cepat mengetahui tingkat kecerdasan seseorang.

Inteligensi seseorang biasanya dinyatakan dalam suatu kosien inteligensi (Intelligence Quotient IQ). IQ dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Sebagai contoh pada test inteligensi WISC (Wechsler Intelligence Scale for Children), penggolongan inteligensi adalah sebagai berikut:

Klasifikasi Inteligensi menurut Wechsler:

IQ	Klasifikasi	% dalam populasi
130 ke atas	Sangat unggul	2,2
120-129	Unggul	6,7
110-119	Cakap normal	16,1
90-109	Rata-rata	50,0
80- 89	Lamban normal	16,1
70- 79	Batas dungu	6,7
di bawah 70	Cacat mental	2,2

(S.C. Utami M.; 1985;20).

Pada distribusi normal dari inteligensi, IQ rata-rata adalah 100 dengan penyimpangan baku 15 menurut Wechsler. Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa hanya 2,2% dari populasi akan mencapai IQ 130 ke atas yang termasuk "sangat unggul". Anak-anak yang mempunyai IQ 130 keatas inilah dapat digolongkan sebagai anak berbakat intelektual. Jadi di sini yang menjadi tolok ukur bakat intelektual sangat unggul yaitu 130. Keadaan dimilikinya bakat unggul disebut "keberbakatan" (giftedness) (S.C. Utami M.; 1985; 20).

"Kreativitas" sebagai kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya, adalah sama pentingnya (S.C. Utami M.; 1985; 21).

Kreativitas ialah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah-masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri aptitude seperti kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan keaslian (orisinilitas) dalam pemilihan maupun ciri-ciri non aptitude, seperti rasa ingin tahu senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru. (Conny Semiawan, dkk., 1984; 7).

Kreativitas biasanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta suatu produk baru. Ciptaan itu tidak perlu seluruhnya produknya harus baru, mungkin saja gabungannya, kombinasinya, sedangkan unsur-unsurnya sudah ada sebelumnya. Jadi di sini kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru, atau melihat hubungan-hubungan baru antara unsur, data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

Kreativitas terletak pada kemampuan untuk melihat asosiasi antara hal-hal antara obyek-obyek yang sebelumnya tidak ada atau tidak tampak hubungannya. Kreativitas dapat muncul dalam semua bidang kegiatan manusia, tidak terbatas dalam bidang seni, ilmu pengetahuan atau teknologi serta tidak terbatas pula pada tingkat usia, jenis kelamin, suku, bangsa atau kebudayaan tertentu. (Conny Semiawan dkk., 1984; 8-9).

Mengembangkan kreativitas anak didik meliputi segi kognitif, efektif dan psiko-motorik.

- (1) Pengembangan kognitif antara lain dilakukan dengan merangsang kelancaran, kelenturan, dan keaslian dalam berpikir.
- (2) Pengembangan efektif dilakukan dengan memupuk sikap dan minat untuk bersibuk diri secara kreatif.
- (3) Pengembangan psiko-motorik dilakukan dengan menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memungkinkan siswa mengembangkan ketrampilannya dalam membuat harga-harga yang produktif-inovatif (Conny Semiawan dkk., 1984; 10).

Agar perilaku kreatif dapat terwujud, tidak hanya diperlukan ciri-ciri kognitif seperti kelancaran, fleksibilitas dan orisionilitas dalam berpikir, tetapi juga ciri-ciri kepribadian tertentu. Ciri-ciri kepribadian kreatif ini telah banyak diteliti oleh para ahli.

Dalam suatu penelitian yang telah dilakukan di Indonesia terhadap sejumlah ahli psikologis untuk mengetahui ciri-ciri manakah menurut pandangan mereka paling mencerminkan kepribadian yang kreatif diperoleh urutan ciri-ciri sebagai berikut: (S.C.M. Munandar; 1977):

- (1) mempunyai daya imajinasi yang kuat
- (2) mempunyai inisiatif
- (3) mempunyai minat yang luas
- (4) bebas dalam berpikir (tidak kaku atau terhambat)
- (5) bersifat ingin tahu
- (6) selalu ingin mendapat pengalaman-pengalaman baru
- (7) percaya pada diri sendiri
- (8) penuh semangat (energetic)
- (9) berani mengambil resiko (tidak takut membuat kesalahan)
- (10) berani dalam pendapat dan keyakinan (tidak ragu-ragu dalam menyatakan pendapat meskipun mendapat kritik dan berani mempertahankan pendapat yang menjadi keyakinannya).

Apabila kreativitas anak didik hendak dikembangkan, seyogyanya ciri-ciri anak ini mendapat penghargaan dan perhatian dari pendidik dalam membina generasi muda.

Bakat kreatif pada hakekatnya ada pada setiap orang. Namun ditinjau dari segi pendidikan, yang lebih penting adalah bahwa bakat kreativitas ini dipupuk dan dikembangkan, karena bakat itu dapat pula terhambat dan terwujud (Conny Semiawan dkk.; 1984; 11).

Tanggung jawab atau pengikatan diri terhadap tugas menunjuk pada semangat dan motivasi untuk mengerjakan dan menyelesaikan suatu tu-

gas. Suatu peningkatan diri dari dalam, jadi bukan tanggung jawab yang diterima dari luar (Conny Semiawan dkk.; 1984; 7).

"Peningkatan diri terhadap tugas", yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet, meskipun mengalami rintangan dan hambatan, melakukan dan menyelesaikan tugas yang telah menjadi tanggung jawabnya, karena ia telah meningkatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri (S.C.M. Munandar; 1985; 21).

Biasanya orang menganggap bahwa keberbakatan hanya ditentukan oleh kemampuan di atas rata-rata atau kecerdasan yang tinggi. Akan tetapi, kenyataannya menunjukkan tidaklah demikian halnya. Ketekunan dan keuletan dalam menyelesaikan suatu tugas sangat menentukan keberhasilan seseorang, di samping kemampuan dan "kreativitas" yang tinggi.

Kita sering mendengar atau membaca dalam tulisan-tulisan populer, istilah-istilah seperti anak genius, berbakat, dan cerdas. Apa sebenarnya perbedaan dan persamaan antara konsep-konsep tersebut? Kesamaan antara ketiga konsep itu bahwa ketiga-tiganya menyatakan suatu penyimpangan ke atas dari yang rata-rata (average). Perbedaan timbul dalam hal apa dan sejauh mana penyimpangannya? Secara umum dapat dikatakan bahwa istilah genius dipergunakan bagi mereka yang karena memiliki kemampuan-kemampuan unggul yang berhasil mencapai prestasi yang luar biasa, memberikan sumbangan (gagasan atau karya) yang orisinal dan bermutu, serta mempunyai makna yang universal dan mantap. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, yang dimaksud dengan talent ialah suatu bakat khusus yang tidak selalu menghasilkan prestasi yang luar biasa, tidak perlu orisinal, atau mempunyai dampak universal. Giftedness atau keberbakatan mempunyai kesamaan dengan jenius karena kedua-duanya biasanya berkaitan dengan kualitas intelektual, namun keberbakatan seperti halnya talent belum tentu terwujud dalam suatu karya unggul yang mendapat pengakuan universal. Jadi tidak semua anak berbakat merupakan anak genius, sedangkan anak yang cerdas lebih mengandung pengertian sebagai anak yang memiliki inteligensi atau kecerdasan yang tinggi (Conny Semiawan; dkk.; 1984; 8).

IV. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAMPILNYA BAKAT

Sehubungan dengan cara berfungsinya, ada dua jenis bakat, yaitu:

1. Bakat mengenai kemahiran atau kemampuan mengenai bidang pekerjaan yang khusus, seperti bakat musik.
2. Bakat khusus tertentu yang diperlukan sebagai perantara untuk merealisasikan kemampuan tertentu, misalnya melihat ruang (dimensi) yang diperlukan untuk merealisasikan bakat insinyur (Anggadewi M.; 1986; 65).

Bakat bukanlah merupakan trait atau sifat yang tunggal, melainkan merupakan sekelompok sifat-sifat yang secara bertingkat membentuk bakat. Sebagai contoh, dalam bakat musik harus ada sifat-sifat dasar dalam

kemampuan persepsi musik, yaitu kepekaan akan nada, kepekaan akan keserasian suara (tidak sumbang) kepekaan akan volume suara dan kepekaan akan ritme atau irama. Kelompok-kelompok sifat-sifat tertentu dapat membentuk kemampuan-kemampuan yang bertingkat, misalnya membentuk potensi-potensi akan kemampuan mendengar musik yang menonjol, perasaan akan musik, apresiasi akan musik dan semacam ekspresi musik, yaitu memainkan salah satu alat musik.

Sifat-sifat tertentu tadi saling tergantung dalam membentuk kemampuan tertentu, sehingga tanpa sifat lainnya bakat tertentu misalnya tidak akan muncul. Adapula sifat yang lepas, misalnya kemampuan bersuara bagus tidak perlu bagi bakat mencipta musik. (Anggadewi M., 1986; 65-66).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tampilnya bakat antara lain adalah:

1. Lingkungan

Sebagaimana dikemukakan oleh Bingham, bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang dengan suatu latihan khusus, memungkinkannya mencapai sesuatu kecakapan, pengetahuan dan ketrampilan khusus. Misalnya kemampuan berbahasa, kemampuan bermain musik dan lain-lain (Anggadewi M., 1986; 63).

Dengan demikian keahlian bakat harus ditunjang oleh faktor lingkungan ini, faktor keturunan, dikembangkan melalui olahan lingkungan. Dalam proses interaksi antara faktor keturunan dan faktor lingkungan, faktor keturunan dikembangkan melalui olahan lingkungan, misalnya melalui latihan atau pendidikan.

Faktor lain yang perlu diperhatikan pada pengembangan bakat adalah kematangan dan latihan pada saat yang tepat. Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan bakat dapat berupa:

- a) Lingkungan sosial, di mana proses pengembangan bakat dilakukan melalui proses sosialisasi, misalnya cara-cara pengasuhan anak yang diterapkan dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Kemiskinan rangsangan mental di dalam pengasuhan anak dapat menghambat berkembangnya bakat.
- b) Lingkungan pendidikan, di mana proses pengembangan bakat dilakukan melalui proses pendidikan formal yang diajarkan di sekolah. Latihan yang cukup dan tersedianya alat-alat penunjang pendidikan akan dapat membantu pengembangan bakat secara optimal (Anggadewi M., 1986; 63-63).
- c) Lingkungan keluarga, di mana proses pengembangan bakat melalui usaha orang tua dan kemampuan orang tua. Ketidakkampuan orang tua dalam hal menyediakan sarana/fasilitas untuk pengembangan bakat anaknya akan menimbulkan bakat yang terpendam; bakatnya tidak dapat berkembang. Jadi keadaan lingkungan yang tidak memungkinkan, maka bakat anak tidak akan terwujud. Demikian pula karena orang tua tidak menyadari (tidak mengenal) bakat-bakat anak, maka tidak

terwujud pula bakat-bakat anak. Atau, walaupun menyadari dan memiliki sarana dan prasarana yang memungkinkan pengembangan bakat anak, namun mereka tidak menganggap perwujudan bakat tersebut sebagai hal yang penting, mereka lebih memberikan prioritas pada kegiatan-kegiatan lain, seperti pelajaran sekolah, untuk itu mereka melakukan segala sesuatu agar bakat intelektual anak dapat ditingkatkan, antara lain dengan les tambahan (meskipun anak di sekolah tergolong cukup pandai), dengan membelikan ensiklopedi yang mahal dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini, bakat musik anak tidak dapat terwujud. (S.C.W. Munandar; 1985; 15).

2. Minat

Telah diketahui bahwa bakat baru muncul/tampil apabila memperoleh kesempatan untuk dikembangkan. Dapat terjadi bakat seseorang tidak akan berkembang, tetapi merupakan kemampuan yang tersembunyi (latent), apabila ia tidak pernah sadar atau tahu bahwa ia memang mempunyai kemampuan yang menonjol di bidang tertentu.

Bakat juga tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak disertai dengan minat. Tanpa minat terhadap hitung menghitung, seseorang tidak akan berkembang menjadi seseorang ahli matematika. Kadangkala anak yang mempunyai bakat khusus tertentu yang lain dari teman-temannya karena anak memang senang berada bersama dengan kelompok sebayanya, dan pendapat kelompok tentang dirinya sangat berarti bagi dirinya, sehingga ia mengorbankan minat pribadi untuk mengikuti minat kelompok, sehingga bakat anak tersebut menjadi terpendam. Mungkin andaikata lingkungan teman-temannya berlainan (misalnya ia mempunyai kelompok teman yang mempunyai minat yang sama) ia akan menjadi berbakat khusus yang unggul. Sudah barang tentu perlu ada dukungan dari lingkungan keluarga. Misalnya melukis, di samping adanya bakat dan minat, keterlibatan diri sepenuhnya memerlukan ketekunan dan keuletan untuk dapat menyelesaikan suatu karya dengan memuaskan (S.C.M. Munandar; 1985; 17).

3. Motivasi

Untuk mewujudkan bakat juga harus ada dorongan dari diri anak itu sendiri yang cukup kuat, sehingga minat pribadi tidak dikalahkan oleh minat kelompok. Jadi bakat tersebut juga kurang berkembang atau tidak menonjol apabila tidak cukup disertai motivasi. Motivasi berhubungan dengan kuatnya daya juang untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Apabila kurang ada motivasi untuk menjadi seorang ahli musik, maka rintangan yang kecil saja di dalam belajar musik sudah cukup dapat menghilangkan semangat berlatih sehingga bakat musik kurang berkembang.

4. Nilai (Value)

Nilai adalah bagaimana cara seseorang memberi arti terhadap pekerjaan yang menjadi bakatnya. Seseorang yang memberi arti negative pada pe-

kerjaan yang menjadi bakatnya, misalnya berpendapat bahwa ahli musik selalu kurang dihargai, bakat musiknya juga akan terhambat perkembangannya. (Anggadewi M.; 1986; 67).

5. Kepribadian

Demikian halnya dengan kepribadian. Telah dibuktikan dari penelitian-penelitian bahwa anak-anak yang mempunyai bakat yang sesuai, biasanya perkembangan kepribadiannya secara psikologis dimulai lebih positif dibandingkan dengan anak-anak yang tidak sesuai bakatnya. Keadaan ini disebabkan oleh sukses-sukses yang diperoleh selama perkembangannya, serta penggunaan bakat-bakatnya berpengaruh terhadap penyesuaian emosionalnya dan konsep dirinya. (Anggadewi M.; 1986; 67).

Khusus mengenai pembentukan konsep diri yang positif, dikatakan sangat nyata dengan adanya pengaruh yang timbal balik antara bakat dan kepribadian seseorang. Mekanisme yang terjadi adalah sebagai berikut:

Suksesnya prestasi seorang anak dalam sekolahnya, suksesnya dalam lingkungan bermainnya, atau suksesnya dalam situasi-situasi lain akan membantu pembentukan konsep dirinya, pembentukan kepercayaan diri, dan sebagainya. Dan konsep diri yang terbentuk itu selanjutnya akan mempengaruhi prestasinya dalam tingkat-tingkat perkembangan selanjutnya. Sebaliknya, seorang anak yang selalu dihadapkan kepada kegagalan-kegagalan akibat bakat yang tidak sesuai, (padahal inteligensinya cukup tinggi), akan mengalami berbagai-bagai akibat negative; Misalnya ia akan mempunyai konsep bahwa dirinya tidak mampu, yang mengakibatkannya kurang kepercayaan diri, sedangkan faktor ini sangat penting bagi titik tolak perkembangan ke tingkat perkembangan selanjutnya (Anggadewi M.; 1986;67).

Oleh karena pengaruh faktor-faktor di atas terhadap bakat sangat kuat, maka sangat sukar untuk menyusun alat test yang benar-benar hanya mengandung bakat. Banyak diusahakan membuat tes yang murni, tetapi setelah diteliti ternyata bahwa bakat selalu bercampur dengan faktor-faktor seperti: minat, motivasi, sikap, pemberian arti terhadap sesuatu dan sebagainya. Faktor-faktor ini dianggap sebagai faktor penentu yang penting bagi berkembangnya bakat.

Prestasi yang ditampilkan seseorang merupakan resultante antara bakat dan minat seseorang. Antara bakat dan minat ada korelasi, tetapi tidak selamanya sejalan. Oleh karena itu pengukuran keduanya dapat meramalkan keberhasilan prestasi secara lebih tepat dari pada apabila pengukurannya hanya mencakup satu faktor saja, yaitu bakat saja atau minat saja. Minat perlu diketahui oleh karena: (Anggadewi M.; 1986;68-69).

- (1) Sering seseorang tidak mengetahui detil suatu pekerjaan, sehingga ia tidak mengetahui apakah ia benar-benar tertarik oleh pekerjaan itu. Dengan mengetahui minat, identifikasi, pilihan teman, rekreasi, mata pelajaran yang disenangi serta bakat, kemungkinan keberhasilan seseorang di dalam suatu pekerjaan dapat diramalkan secara lebih tepat.

(2) Seringkali gambaran mengenai suatu profesi itu salah sehingga seseorang kurang siap akan sikap-sikap tertentu yang diminta oleh pekerjaan itu. Misalnya, pekerjaan dokter digambarkan enak seperti pada film-film. Sering pilihan atas suatu pekerjaan mewakili kebutuhan emosi dasar seseorang. Oleh karena itu, kesesuaian antara bakat dan minat ini penting bagi kepuasan hidup seseorang.

Setiap bidang pekerjaan apabila dianalisa, mempunyai kekhususan bakat tertentu, misalnya, orang-orang yang berprestasi rendah, pada umumnya mempunyai kekurangan tertentu, yaitu kurang mempunyai kemampuan untuk berpikir secara fleksibel dan kurang taktis.

Untuk keberhasilan dalam kemampuan sekolah, diperlukan bakat berpikir dalam konsep bahasa, disertai faktor tertentu, yakni adanya kepuasan kebutuhan psikologis.

V. TEST BAKAT DAN GUNANYA

Test bakat bertujuan membantu merencanakan membuat keputusan mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Dari hasil test bakat dapat diperoleh gambaran mengenai seseorang di dalam berbagai bidang kemampuan. Hasil test seyogyanya dipergunakan sebagai informasi yang berguna, bukan sebagai pembuat keputusan, karena bagaimanapun keputusan tetap merupakan tugas individu sendiri (Anggadewi, M., 1986., 69).

Test bakat tidak dapat menentukan dengan mutlak pekerjaan atau karier apa yang harus dijalani, dan juga tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang sangat khusus, misalnya "Dapatkah saya menjadi seorang psikolog?"

Dengan disertai data lainnya test bakat dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti misalnya:

- Apakah dapat diterima dan beralasan bagi saya untuk memilih bidang matematika sebagai karier saya?
- Apakah kekurangan serta kelebihan pada saya yang harus dipertimbangkan apabila saya hendak menjadi sekretaris?
- Manakah pekerjaan yang lebih baik bagi saya, antara bidang mekanik dan bidang bahasa?
- Melihat kemampuan-kemampuan yang ada pada saya, untuk jurusan manakah saya lebih sesuai, bahasa, pasti alam, ataukah sosial?
- Bagaimanakah kemungkinan keberhasilan saya apabila saya melanjutkan pendidikan ke tingkat universitas?

Secara historis, usaha pengenalan bakat itu mula-mula terjadi pada bidang kerja (atau jabatan) tetapi kemudian juga dalam bidang pendidikan. Bahkan dewasa ini dalam bidang pendidikanlah usaha yang paling banyak dilakukan. Dalam prakteknya hampir semua ahli yang menyusun test untuk mengungkap bakat bertolak dari dasar fikiran analisis faktor ... Pendapat Guilford yang telah disajikan di muka merupakan salah satu contoh

daripada pemikiran yang demikian itu. Apa yang dikemukakan oleh Guilford itu adalah hal (materi) yang ada pada individu, yang diperlukan untuk aktivitas apa saja: jelasnya untuk setiap aktivitas diperlukan berfungsinya faktor-faktor tersebut. Pemberian nama terhadap berjenis-jenis bakat biasanya dilakukan berdasar atas lapangan apa bakat tersebut berfungsi seperti bakat bahasa, bakat matematika, bakat olah raga, bakat musik, dan sebagainya. Dengan demikian maka macamnya bakat akan sangat tergantung pada konteks kebudayaan di mana seseorang individu hidup. Mungkin penamaan itu bersangkutan dengan bidang studi, mungkin pula dalam bidang kerja (Sumadi Sy, 1984., 175-176) Sebenarnya setiap bidang study atau bidang kerja dibutuhkan berfungsinya lebih dari satu faktor bakat saja. Bermacam-macam faktor mungkin diperlukan berfungsinya untuk suatu lapangan studi atau lapangan kerja tertentu. Suatu contoh, misalnya bakat untuk belajar di Fakultas Teknik akan memerlukan berfungsinya faktor-faktor mengenai bilangan, ruang berfikir abstrak, bahasa, mekanik, dan mungkin masih banyak lagi. Karena itu ada kecenderungan di antara para ahli sekarang untuk mendasarkan pengukuran bakat itu pada pendapat bahwa pada setiap individu sebenarnya terdapat semua faktor-faktor yang diperlukan untuk berbagai macam lapangan hanya dengan kombinasi, konstelasi dan intensitas yang berbeda-beda. Karena itu biasanya yang dilakukan dalam diagnosis tentang bakat, adalah membuat urutan (ranking) mengenai berbagai bakat pada setiap individu.

Prosedur yang biasanya ditempuh adalah:

1. Melakukan analisis jabatan (job analysis) atau analisis lapangan studi untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang diperlukan supaya orang dapat berhasil dalam lapangan tersebut.
2. Dari hasil analysis itu dibuat penyandraan jabatan (job description) atau pencandraan lapangan studi.
3. Dari pencandraan jabatan atau pencandraan lapangan studi itu diketahui persyaratan apa yang harus dipenuhi supaya individu dapat lebih berhasil dalam lapangan tertentu.
4. Dari persyaratan itu sebagai landasan disusun alat pengungkapnya (alat pengungkap bakat), yang biasanya berwujud test (Sumadi Sy., 1984., 177).

Dengan jalan fikiran seperti yang digambarkan di atas itulah pada umumnya test bakat itu disusun. Sampai saat sekarang boleh dikata belum ada test bakat yang cukup luas daerah pemakainya (seperti misalnya test inteligensi). Berbagai test bakat yang telah ada masih sangat terbatas daerah berlakunya. Hal ini disebabkan karena test bakat sangat terikat kepada konteks kebudayaan di mana test itu disusun (non free culture), sedangkan macam-macamnya bakat juga terikat kepada konteks kebudayaan di mana klasifikasi bakat itu dibuat.

Adapun macam-macam test bakat adalah:

1. A. Musterberg adalah salah seorang ahli yang memprakarsai pembuatan test bakat yang pertama kali. Mula-mula test bakat digunakan pada

masa Perang Dunia I untuk menyeleksi pilot, pengemudi dan kemudian meluas ke bidang industri.

Selama tahun-tahun 20 sampai 30an, test yang digunakan terutama adalah test inteligensi umum, karena test inteligensi pada waktu itu dianggap sebagai satu-satunya test yang mutlak dapat menentukan kemampuan seseorang.

Test inteligensi umum ini, meskipun mengandung berbagai-bagai aspek penting yang menunjang berfungsinya inteligensi seseorang, seperti misalnya, kemampuan bahasa, kemampuan penalaran dan lain-lain, semuanya menunjang satu angka sebagai keseluruhan unit inteligensi yang biasanya dinyatakan sebagai IQ. Tetapi masing-masing aspek tidak dimaksudkan untuk disimpulkan sendiri-sendiri.

Lama kelamaan test inteligensi yang hanya dapat memberikan gambaran kemampuan umum seseorang, dan tidak dapat menggambarkan profil kemampuan seseorang pada aspek tertentu dirasakan kurang. Diperlukan adanya test lain yang dapat mengukur aspek-aspek yang bermacam-macam secara khusus, oleh karena pada kenyataannya ada perbedaan profil kemampuan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Misalnya, seorang menonjol di bidang bahasa, orang lain kuat di bidang matematika, dengan kelemahan-kelemahan yang berbeda-beda pula. Maka dirasakan perlunya penciptaan test bakat yang dapat mengukur kemampuan di dalam berbagai aspek sebagai pelengkap test inteligensi.

Dibandingkan dengan test achievement yang mengukur prestasi seseorang berdasarkan apa yang telah dipelajarinya, maka test bakat mengukur berapa besar kemungkinan keberhasilan seseorang di dalam suatu pekerjaan, pendidikan atau kursus pelatihan tertentu. Dengan demikian test bakat bertujuan untuk meramalkan apa yang dapat dilakukan seseorang pada waktu yang akan datang.

Dasar dari test bakat adalah membandingkan profil nilai seseorang dengan profil nilai orang lain yang dianggap berkemampuan tinggi mengenai bidang tertentu. Dengan demikian terukur kadar bakatnya, dengan cara menyimpulkan kekuatan atau kelemahannya dalam segi itu.

Ketepatan penggunaan dasar pemikiran ini sangat tergantung dari analisis psikologis yang teliti dan tepat mengenai bidang tertentu. Sebagai contoh, apabila dapat dianalisa dengan tepat sifat-sifat apa yang ada pada seniman, maka dapat dibuat test yang dapat meramalkan bakat seniman (Anggadewi, M., 1985, 70-71).

2. *Differential Aptitude Test Batheray (DATB)*, yaitu test yang dapat membedakan kemampuan, terbagi atas seperangkat test-test bagian yaitu: test kemampuan berfikir skolastik yang meliputi test kemampuan berfikir verbal dan test kemampuan berfikir abstrak, test kemampuan bakat mekanik, test relasi ruang, dan test kecepatan dan ketelitian klerikal. Test tersebut di atas telah dikembangkan melalui penelitian IKIP Malang untuk digunakan bagi anak sekolah lanjutan tingkat atas. Hasil terpenting dari penelitian ini adalah diperolehnya norma bagi tiap test bagian, yang salah

satunya diambil sebagai contoh dalam penjelasan bagian bahasan yang lalu (Sanapiah F. dkk., tt., 137).

3. Multiple Aptitude Batteries, yaitu tetst bakat yang mengukur bermacam-macam kemampuan, seperti: pengertian bahasa, kemampuan angka-angka, penglihatan ke ruangan, penalaran dalam berhitung, kecepatan persepsi, Dengan test ini dapat dilihat kemampuan, kekuatan, kelemahan seseorang yang masing-masing dinyatakan dalam angka tersendiri. Hasilnya adalah profil angka-angka, berbeda dengan test inteligensi umum, di mana semua aspek-aspek inteligensi ke luar sebagai satu angka, antara lain yang dinyatakan sebagai IQ (Anggadewi, M., 1986., 71).

4. General aptitude test battery, kalau test DATB di atas diperuntukkan bagi identifikasi berbagai pengajaran dan pekerjaan yang diramalkan dapat ditempuh siswa, maka general aptitude test batery ini mengukur kemampuan yang berhubungan dengan sejumlah besar pekerjaan.

Termasuk dalam jenis ini adalah test Kuder (Kuder Vocational Preference Record), banyak digunakan untuk mengidentifikasi arah studi atau pekerjaan yang diramalkan padanya berhasil siswa sekolah menengah. Test lain adalah Strong Vocational Interest Blank. Yang banyak digunakan bagi identifikasi bakat pekerjaan umum pada sekolah tinggi seperti universitas dan semacamnya. Test lain untuk keperluan identifikasi kemampuan berbagai pelajaran di-fakultas adalah test bakat akademik Gregory (Gregory Academi Interest Inrventry (Sanapiah F. dkk., tt., 137-138).

3. Special Aptitude Test atau Single Aptitude Test atau test bakat khusus, yakni test yang hanya mengukur bakat tertentu, baik yang diperuntukkan bagi identifikasi bidang studi maupun bidang pekerjaan yang padanya diramalkan seseorang dapat berhasil. Misalnya test bakat mekanikal, test bakat klerk, test bakat musik, test bakat seni, dan lain-lain.

Di samping Multiple aptitude Test, test bakat khusus diperlukan oleh karena adanya bakat tertentu yang tidak tercakup dalam Multiple aptitude Test, yaitu kemampuan yang memerlukan situasi yang sangat khusus (Anggadewi, M., 1986, 71-72 dan Sanapiah F. dkk., tt., 138).

a) Test kemampuan mekanik: mengukur antara lain kemampuan berfikir tehnik seperti Bennett Test of Mechanical Comprehension. Demikian pula dengan test untuk mengumpulkan bagian alat-alat atau bilangan semacam test Minnesota (Minnesota Mechanical Assembly Test) ada pula yang disebut Minnessota Rate of Manipulation Test yang diperuntukkan mengukur ketrampilan gerak. Test lain Minnesota adalah Minnesota Spatial Relation Test yang digunakan mengukur kemampuan penghayatan atau mengenal hubungan-hubungan mekanik.

b) Test kemampuan tulis:

Kemampuan tulis umum dapat diidentifikasi dengan Thurstone General Klerikal Test, cukup penting dalam penelitian sebab dapat digunakan dalam lapangan yang luas. Juga bagi siswa sekolah menengah. Test lainnya adalah Minnesota Clerical Test, untuk kemampuan tulis yang

mengandung dua bagian, yang pertama diperuntukkan bagi kemampuan membandingkan angka sedangkan yang kedua diperuntukkan bagi kemampuan membandingkan nama (Sanapiah F. dkk., tt., 138-139)

c) Test kemampuan seni

Khusus berhubungan dengan kemampuan menggambar dan kemampuan musik. Test yang terkenal dalam hal ini adalah test Milir (Milir Art Judgment Test), mengukur kemampuan individu dalam menilai keindahan secara umum. Test lain adalah Test Kuanker (Art Ability Test) dapat mengukur kemampuan menggambar dan membuat pola gambar. Khusus untuk seni musik dikenal antara lain Test Kwalwasser (kwalwasser Musical Vocabulary Test) untuk mengidentifikasi pengetahuan musik, dan test Kwalwasser dan Ruch (Kwalwasser – Ruch Test of Musical Accomplishment) untuk pengukur prestasi musik yang dicapai individu. Test khusus seni yang lain adalah test Seashare (Seashare Measures of Musical Talents) diperuntukkan mengidentifikasi bakat seni khususnya mengukur kemampuan dalam membedakan suara.

Memang test untuk mengukur kemampuan seni ini banyak tergantung pada prestasi individu dalam menggambar dan musik. Tetapi test-test tersebut dapat juga menemukan bakat-bakat musik pada individu. Orang yang berbakat tersebut agaknya memerlukan dorongan dan pemeliharaan dalam pertumbuhan dan perkembangan bakat musik mereka (Sanapiah F. dkk., tt. 139-140).

6. Test bakat yang lain adalah FACT (Flanagan Aptitude Classification Test) yang disusun oleh Flanagan. DAT (Differential Aptitude Test) yang disusun oleh Benner, dan M-T test (Mathematical and Technical Test) yang disusun oleh Liningprak.

Sesungguhnya apa yang disebut kemampuan mental itu bukanlah terdiri dari faktor tunggal melainkan terdiri dari banyak kemampuan (ability). Semua orang memiliki jumlah keragaman kemampuan khusus, hanya berlainan dalam derajat kekuatannya masing-masing. Pendapat ini didasari oleh hasil-hasil penelitian antara lain: Thorndike yang melahirkan teori tentang adanya (berbagai jenis) kemampuan atau kecerdasan. Teori Kelly dan Thurstone tentang faktor multiple dalam kecerdasan, teori dua faktor dari Philip Vernon dan Spearman. Termasuk pula saran hypothesis Guilford yang meninjau kemampuan mental atas tiga dimensi.

VI. WAKTU YANG TEPAT UNTUK MELAKUKAN TEST BAKAT

Saat yang tepat untuk melakukan test bakat adalah saat di mana murid, orang tua dan pihak sekolah bersama-sama membuat keputusan mengenai pendidikan anak. Terutama pada waktu penentuan siswa untuk ke-majukan ke tingkat yang lebih lanjut, atau penentuan bidang-bidang tertentu, di mana penentuan tidak hanya berdasarkan usia atau penampilan, atau lamanya belajar.

Waktu yang tepat itu antara lain:

- Waktu akan masuk kelas I SD, untuk mentest apakah ada kesiapan dalam pengajaran angka-angka, menulis dan sebagainya (kesiapan 3 R's)
- Waktu penjurusan di kelas II SMA, untuk menentukan jurusan pasti alam, sosial dan bahasa.
- Untuk pendidikan pasca sarjana atau spesialisasi.
- Untuk pendidikan khusus, seperti ke sekolah musik (Anggadewi M. 1986, 72).

Test bakat dapat pula digunakan untuk diagnosa masalah belajar pada siswa oleh karena mungkin ada suatu kelemahan dalam salah satu aspek struktur inteligensinya.

VII. BAGAIMANA MENGEMBANGKAN BAKAT

Latihan dan proses belajar sangat menentukan bagi pengembangan bakat, mengingat sifat khusus anak berbeda dari orang dewasa. Umpamanya:

- Anak berada dalam keadaan selalu tumbuh dan berubah, dan bentuk perubahan sebagian besar dipengaruhi oleh lingkungan.
- Ciri khas seorang anak adalah mempunyai dorongan yang besar untuk belajar. Oleh karena itu, tugas utama orang tua pada saat ini adalah menunjang proses itu dan menyediakan kesempatan agar proses belajar terjadi dengan memberikan kelonggaran untuk belajar sendiri tanpa terlalu memaksa.
- Ada tahap-tahap khusus dalam perkembangan anak di mana anak paling mudah dapat menerima macam belajar tertentu. Pada tahap khusus ini bakat psikis tertentu, paling dimungkinkan berkembang sedangkan pada tahap berikutnya akan hilang misalnya bakat musik. Oleh karena itu, sering kita lihat adanya masa-masa tertentu di mana anak-anak sangat tertarik pada suatu hal khusus (Anggadewi, M., 1986., 73).

Oleh karena adanya ciri-ciri khas pada anak yang sedang tumbuh hendaknya para orang tua menggunakan kesempatan tepat tersebut di atas dalam mengembangkan bakat anak.

Dalam hubungannya dengan hal tersebut di atas, usaha yang dapat dilakukan adalah:

1. Mendorong atau merangsang anak untuk meluaskan kemampuan dari satu bakat ke bakat lainnya. Misalnya, setelah ia mengarang ceritera anjurkan untuk membuat ilustrasi (menggambar). Hal ini memberikan kesempatan pada anak untuk menjajagi berbagai bakatnya.
2. Memperkaya anak dengan bermacam-macam pengalaman dan memperdalam pengalamannya. Oleh karena makin banyak dan makin bervariasi hal-hal baru yang dilihat dan didengar anak, makin tertarik pula anak untuk mengalami bermacam-macam hal. Makin besar variasi rangsang lingkungan yang dapat dipecahkan atau ditanggulangi makin

besar kemampuannya untuk menanggulangi berbagai-bagai masalah. Hal ini akan membantu membangun motivasi belajar anak.

3. Berilah penghargaan dan pujian untuk usaha anak walau sekecil apapun usaha tersebut karena hal ini merupakan langkah awal menuju berkembangnya bakat secara maksimal nanti.
4. Bersama-sama melakukan suatu kegiatan yang memungkinkan berkembangnya bakat dan minat anak, sebab tanpa pernah menjajagi bermacam-macam bidang, bakat tersebut tidak akan tampil. Proses belajar hanya timbul dan mungkin terjadi dalam suasana lingkungan di mana minat ada dan anak tidak merasa dipaksa.
5. Sediakanlah sarana yang cukup bagi pengutaraan bakat tersebut, sebab tanpa adanya sarana atau medium sebagai alat realisasi, bakat tidak akan berkembang dan tidak akan tampil. Misalnya seorang anak yang berbakat main biola, tidak akan berkembang bakatnya apabila tidak ada sarannya, yaitu biola. Bakat melukis tidak akan berkembang apabila ibu merasa sayang menggunakan uangnya untuk membeli kertas-kertas, atau tidak menyediakan alat-alat untuk mencoret-coret bagi si anak.
6. Pilihlah mula-mula bidang yang umum, lalu setingkat mengkhususkannya. Hal ini mengingat bahwa kelompok-kelompok sifat yang umum tidak terlalu memerlukan kemampuan yang sangat khusus dibandingkan dengan kelompok bidang yang khusus, sehingga anak belajar secara bertahap dan hambatan yang dialami tidak akan mengejutkan. Ini penting untuk mempertahankan minat dan motivasi serta kepercayaan diri si anak (Anggadewi, M., 1986., 74-75).

Karena pengembangan bakat merupakan interaksi antara sifat yang ditunjukkan dan proses belajar yang terjadi di sepanjang hidupnya, maka sangatlah penting hubungan akrab ibu sebagai orang tua dengan anak. Suasana emosional yang baik merupakan yang tidak dapat diperkecil artinya.

Peranan ibu dalam pengembangan bakat anak lebih penting dari siapapun juga, oleh karena ibu yang dapat mempunyai kesan yang lebih besar tentang anaknya. Ibu dapat mengenal anak secara individual, sedangkan guru secara klasikal. Ibu lebih mengenal minat anak, ibu juga lebih tahu hal-hal yang menjadi motivasinya, dan mengetahui seberapa besar daya juang anak terhadap rintangan-rintangan, sehingga dengan demikian hanya ibulah yang dapat mengatur suasana yang sangat khusus dan unik bagi anaknya agar dapat tetap dipertahankan proses belajar yang bergairah. Karena tugas ibu dalam pengembangan bakat anaknya tidak dapat diwakilkan kepada siapapun.

VIII. BENTUK PEMBINAAN BAKAT.

Dari literatur yang ada dapat disimpulkan bahwa pelbagai macam program pembinaan bakat anak, itu dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. Pemerjanyaan adalah pembinaan bakat dengan penyediaan kesempatan dan fasilitas belajar tambahan yang bersifat pendalaman kepada anak berbakat setelah yang bersangkutan menyelesaikan tugas-tugas yang diprogramkan untuk anak-anak pada umumnya (independent study projects, dan yang sebagainya).
2. Percepatan yaitu cara penanganan anak berbakat dengan memperbolehkannya naik kelas secara meloncat, atau menyelesaikan program reguler di dalam jangka waktu yang lebih singkat. Variasi bentuk-bentuk percepatan adalah antara lain, early admission, advanced placement, advanced courses.
3. Pengelompokan khusus, dilakukan secara penuh atau sebagian, yaitu apabila sejumlah anak berbakat dikumpulkan dan diberi kesempatan untuk secara khusus memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan potensinya. Kegiatan yang dimaksud dapat berlangsung seminggu sekali atau selama satu semester penuh. Misalnya program khusus untuk anak-anak berbakat matematika yang dipimpin oleh Y.C. Stanley di Universitas Yohus Hopkins, Maryland, A.S. (T. Raka Joni, 1985, 63).

Di samping bentuk-bentuk pembinaan seperti tersebut di atas, ada pula cara-cara pembinaan yang lebih bersifat informal, misalnya dengan pemberian kesempatan meninjau lembaga-lembaga penelitian pengembangan yang relevan, atau pengadaan perlombaan-perlombaan. Juga pemberian bantuan kepada lulusan program pembinaan anak berbakat untuk memperoleh tempat yang tepat, harus dikonsepsikan sebagai komponen penting pembinaan sumber manusiawi. Misalnya yang dilakukan Jagadis Bose National. Science Talent Search di Calcuta, India, Pemberian beasiswa tanpa disertai pembinaan teknis programatik agaknya belum dapat dimasukkan ke dalam usaha pembinaan sumber manusiawi sebagaimana diutarakan di atas (T. Raka Joni, 1985., 63-64).

Sudah barang tentu iklim sosio-kultural pada umumnya juga tidak dapat diabaikan pengaruhnya terhadap bertumbuh suburnya atau tidak bertumbuh suburnya bakat-bakat unggul menjadi prestasi berkualitas tinggi. Masyarakat yang tata nilai serta aturan mutunya cenderung memberi kesempatan maju bagi yang berprestasi tinggi, sudah barang tentu lebih memberi peluang bagi tercetusnya prestasi-prestasi berkualitas tinggi apabila dibandingkan dengan masyarakat yang lebih mementingkan hubungan baik di dalam memberikan ganjaran terhadap hasil karya.

IX. PENUTUP

Dalam penutup ini, akan dicoba memberikan beberapa ringkasan dari pembahasan tersebut di atas antara lain:

1. Masalah bakat, sudah lama menjadi perhatian orang, bahkan masalah bakat, sudah setua dengan manusia itu sendiri, walaupun kadar ilmiahnya berbeda pada setiap zamannya.

2. Bakat adalah kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau ketrampilan yang relatif dapat bersifat umum atau khusus.
3. Bakat adalah faktor bawaan yang diturunkan yang aktualisasinya membutuhkan interaksi dengan faktor kesempatan di lingkungan.
4. Bakat sangat erat bersangkutan dengan ciri-ciri lain yang dapat memberinya kesempatan terealisasi atau tampil ciri-ciri tersebut antara lain, minat, motivasi, inteligensi, dan lain-lain.
5. Bakat bukanlah merupakan sifat yang tunggal, melainkan sekelompok sifat-sifat yang membentuk kemampuan khusus tertentu.
6. Bakat berbeda dengan kemampuan, kapasitas, prestasi, kreatifitas dan kecerdasan. Tetapi bakat saling berhubungan dengan hal-hal tersebut. Mereka termasuk golongan yang menonjol di atas rata-rata dan mereka saling menunjang.
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi tampilnya bakat adalah lingkungan (lingkungan keluarga, sosial dan pendidikan), minat, motivasi, nilai (value), kepribadian dan sebagainya.
8. Test bakat dapat menggambarkan kekuatan dan kelemahan kemampuan khusus individu, ia tidak dapat memilhkan pekerjaan atau pendidikan bagi individu. Ia memberikan kemungkinan, lalu disertai pertimbangan ciri-ciri lain seperti minat, motivasi dan sebagainya individu dapat membuat keputusan mengenai pekerjaan atau pendidikannya.
9. Macam-macam test bakat antara lain (1) Differential Aptitude Test Batteray (DATB), (2) Multiple Aptitude Batteries (MAB), (3) General Aptitude Test Batteray (GATB), (4) Special Aptitude Test atau Single Aptitude Test, (5) Flanagan Aptitude Classification Test (FACT), dan lain-lain.
10. Waktu yang tepat untuk melakukan test bakat, adalah waktu di mana murid, orang tua dan pihak sekolah bersama-sama membuat keputusan mengenai pendidikan anak.
11. Bentuk pembinaan bakat antara lain dengan (1) pemerayaan, (2) percepatan dan (3) pengelompokan khusus, dan lain-lain.
12. Oleh karena kondisi ciri-ciri tersebut turut menentukan berkembang atau tidaknya bakat maka peranan ibu sebagai "pembentuk kondisi" belajar pada usia dini sangatlah penting bagi pengembangan bakat anak.

Demikianlah pembahasan yang dapat disampaikan dalam kesempatan ini. Semoga dapat merangsang orang tua atau orang yang berwenang dan berkaitan dalam dunia pendidikan, untuk mencari dan mengembangkan bakat anak sedini mungkin dan setepat mungkin.

Sadar akan adanya kekurangan dan kesalahan dari tulisan ini, maka kritik konstruktif selalu kami harapkan. Namun teriring harapan semoga tulisan ini mempunyai manfaat walau sekecil zarah pun

Apabila ada kekhilafan dan kekurangan dari tulisan ini, adalah karena kepicikan dan kedhoifan kami pribadi. Dan apabila ada kebaikan dan kebenaran tulisan ini hanyalah karena petunjuk dan bimbingan Allah swt. semata. Semoga Tuhan Allah swt. selalu memberi petunjuk dan bimbingan ke jalan yang benar yang Allah swt. ridhloi. Semoga Allah swt. selalu melimpahkan maghfirah, rakhmat dan barokahNya kepada kami. Amin yaa Robbal 'Alamin.

Yogyakarta, Pertengahan Juli 1986

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Annastasi, Anne, *Psychological Testing*", Mc. Millan Publishing Co., Inco., New York, 1976.
- Anggadewi, Moesono, "*Bakat*", dalam "Inteligensi, Bakat dan Test IQ", Editor Saporinah Sadli, Jakarta, 1986.
- Bingham, W. Van D., "*Aptitude and Aptitude Testing*", Harper, New York, 1937.
- Cronbach, Lee, J., "*Essential of Psychological Testing*" Harper International Editor, 1970.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Laporan Penataran Guru Anak Berbakat*", Buku II makalah-makalah, Balitbang Dikbud, Jakarta, 1983.
- Flanagan, J.C. et.al., "*Project Talent, The American-High School Student, Final aReport 1964*," University of Pittsburg, Corporative Research Project No. 635, United States Office of Education, 1964.
- Freeman, J., "*Gifted Children*", MTP. Press Limited, Lancasten, 1979.
- Guilford, J.P., "*Personality*", Mc. Graw Hill, New York 1958.
- Lunning Prak, J., "*Mathematical and Tehnical Test*" George G. Harrap, London, 1948
- Mc. Clelland, D.C., Baldwind, AL., Bronfenbrener, V. Strout back, FCM., "*Tallent and Society*", D. Van Nostrand, New York, 1959.
- Michael, WB., "*Encyclopedia of Educational Research*" Mc. Millan, New Yoik, 1960.
- Munandar, S.C.V, "*Creativity and Education a Study of The Relationships between Measures of Creative Thinking and a Number of Educa-tional Naviables Schools*" Depdikbud, Dirjen Dekti, Jakarta, 1977.
- , "*Mengembangkan bakat dan kreativitas anak Sekolah, Petunjuk bagi para Guru dan Orang Tua*," Pt. Gramedia Jakarta, 1958.
- Nunnally, Jum. C., "*Educational Measurement and Evaluation*", Mc. Graw Hill Book Co., 1972.

- Raka Joni, T., "Seleksi dan Penyiapan Guru Bagi Pendidikan anak Berbakat, Suatu tinjauan Pengajaran, dalam "Bunga Rampai Anak-anak Berbakat, Pembinaan dan Pendidikannya", CV., Rajawali, Jakarta, 1985.
- Renzulli, Fs. SM. Reis, & L.H. Smith, "The Revolving Door Identification Model," Creative Learning Pres, Connecticut, 1981.
- Rogers, CR., "Toward a Theory of Creativity", dalam "Creativity Nernon, PE., (ed.)", Penguin Education, England, 1973.
- Sanapiah Faisal, Andi Mapprare, "Dimensi-dimensi Psikologi", Usaha Nasional, Surabaya, (tt).
- Semiawan, Conny, A.S., Munandar, SCV., Munandar, *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua", PT. Gramedia Jakarta, 1984.
- Sumadi Suryabrata, "Psykologi Pendidikan", CV., Rajawali, Jakarta, 1984
- Sukamta, "Beberapa konsep dan Pengertian tentang Inteligensi", Sekretaris Fak. Tarbiyah IAIN, Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1983.
- , "Intelligence Quoutient" FKIP, Uncok Yogyakarta, 1983.
- Terman, LM., "Psychological Approaches to Biograpfhy of Genius (1974)" Dalam PE Vernon (ed) Creativity, Penguin Education, Middlesec, England, 1973.
- Vernon, PE. Et.al., "The Psycologi and Educational of Gifted Children". Methuen & Co.; London, 1977.
- Woodworth, RS., and Marquís, D.G., "Psychology", Methuen, London, 1955.